

Implementasi Pendidikan Inklusif Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Padang

Dea Febrima¹, Dini Oktavia², Egi Tioza Asda³, Fuja Alya Syafitri⁴,
Indah Rhamadani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang
Surel: farelolvazuve@fbs.unp.ac.id

Abstract

This study investigates the implementation of inclusive education based on the Independent Curriculum in Indonesian language lessons at MAN 2 Padang City. Using a qualitative approach and interview methods, this study examines how inclusive students participate in Indonesian language learning and the strategies implemented by teachers to meet the needs of students with special needs. In this study, interviews were conducted with inclusive students and Indonesian language teachers. The results showed that teachers used similar teaching methods, including increased patience when answering questions from students with special needs, using the same modules, and providing support from guidance and counseling teachers to foster resilience. Inclusive students were seen actively participating in the learning process, building positive relationships with their peers, and receiving sufficient support from teachers. The implementation of inclusive education within the Independent Curriculum framework demonstrated flexibility in teaching methods that can meet various student needs.

Keyword: Inclusive Education, Independent Curriculum, Indonesian Language Learning, Students with Special Needs, Differentiated Learning

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki penerapan pendidikan inklusif yang berlandaskan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Padang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara, penelitian ini meneliti cara siswa inklusif berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta strategi yang diterapkan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dalam studi ini, wawancara dilakukan dengan siswa inklusif dan guru pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pengajaran yang serupa dengan penambahan kesabaran saat menjawab pertanyaan dari siswa berkebutuhan khusus, memakai modul yang sama, dan menyediakan dukungan dari guru Bimbingan Konseling (BK) untuk membantu pengembangan ketahanan diri. Siswa inklusif terlihat aktif berpartisipasi dalam proses belajar, membangun hubungan positif dengan teman sebayanya, dan menerima dukungan yang cukup dari para guru. Penerapan pendidikan inklusif dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya fleksibilitas dalam cara mengajar yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan strategis yang mengintegrasikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam sistem pendidikan yang adil dan setara (Yunus dkk. , 2023). Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menawarkan solusi baru, dengan menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan, serta penekanan pada profil siswa Pancasila. Hal ini memberikan lebih banyak kebebasan bagi para guru untuk menyesuaikan cara mengajar mereka dengan kebutuhan masing-masing siswa (Yunus dkk. , 2023). Dalam konteks pendidikan inklusif, Kurikulum Merdeka menjadi alat yang sangat penting dalam menciptakan sebuah lingkungan belajar yang bersahabat, adaptif, dan kolaboratif.

Desain dan filosofi Kurikulum Merdeka, yang mengintegrasikan prinsip inklusivitas, menawarkan semangat baru, yang memperkuat komitmen terhadap pendidikan inklusif (Kompas, 2022). Ketentuan terkait perubahan kurikulum, penilaian diagnostik yang digunakan sebagai acuan untuk membuat program pembelajaran individual, serta keleluasaan guru dalam merancang kegiatan belajar sesuai dengan karakteristik siswa menjadi elemen kunci dalam pelaksanaannya. Kurikulum Independen sangat sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus karena membutuhkan penilaian diagnostik dan tes awal untuk mengukur potensi dan kesiapan belajar siswa (Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Yogyakarta, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa berkebutuhan khusus

memerlukan penyesuaian tertentu yang meliputi materi, metode, media, dan evaluasinya (Prayogo & Sholikhati, 2021). Para guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif perlu memiliki pengetahuan mengenai disabilitas, sebab-sebabnya, serta metode penilaian dan penanganannya (Hallagan dalam Diangarinilituhyu, 2015). Penyesuaian dalam pembelajaran bisa dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang bervariasi. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum bisa disusun dengan menyediakan berbagai jenis bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa (Penerbit Global Scientists, 2024).

MAN 2 Kota Padang, yang merupakan lembaga pendidikan inklusif, telah memiliki pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Independen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan inklusif dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Independen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Padang, terutama mengenai pengalaman belajar yang dirasakan oleh siswa inklusif dan strategi yang digunakan oleh guru. Penelitian ini sangat penting untuk memberikan ilustrasi nyata tentang praktik pendidikan inklusif di tingkat madrasah aliyah dan untuk berkontribusi pada perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam fenomena penerapan pendidikan inklusif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Padang

(Nazir, 1988). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan siswa inklusif dan pengajar bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari seorang pengajar bahasa Indonesia di kelas sebelas Fase F dan seorang anak dengan kebutuhan khusus yang dipanggil Lintang. Wawancara dengan siswa inklusif mencakup empat topik utama: (1) pengalaman belajar bahasa Indonesia di sekolah, (2) cara siswa memahami instruksi dari guru, (3) interaksi dengan teman sebaya selama pembelajaran, dan (4) dukungan yang mereka terima dari teman atau pengajar. Di sisi lain, wawancara dengan guru membahas: (1) strategi pengajaran khusus untuk siswa inklusif dan siswa umum, (2) pemanfaatan modul terbuka, (3) ketersediaan seorang guru pembantu khusus, dan (4) tantangan yang dihadapi saat mengajar di kelas inklusif.

Metodologi analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengorganisasian data dari wawancara, berikut dengan interpretasi dan penyajiannya dalam bentuk narasi yang sistematis (Sari & Asmendri, 2020). Untuk menjamin keandalan data, perbandingan perspektif siswa dan pengajar dilakukan melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Inklusif

Sebuah wawancara dengan seorang siswa inklusif yang bernama Lintang menunjukkan bahwa Lintang mengalami proses belajar bahasa Indonesia yang positif. Dia menyampaikan bahwa cara belajarnya

dimulai dengan mendengarkan penjelasan dari guru, lalu ia mencoba mengulangi materi dengan kata-kata yang ia pilih sendiri. Hal ini mencerminkan strategi belajar individu yang telah ia kembangkan agar bisa lebih memahami pelajaran.

Terkait pemahaman ia memahami pengajaran dari gurunya, Lintang menyatakan bahwa ia mampu menangkap instruksi dan metode yang digunakan guru dalam menjelaskan materi. Ia merasa bahwa penjelasan guru mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa cara komunikasi guru cukup berhasil dalam menyampaikan informasi kepada siswa dengan kebutuhan khusus.

Secara sosial, Lintang menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di kelas. Ia turut berpartisipasi dalam pelajaran mengatasi masalah diri dalam program Bimbingan dan Konseling, yang memberinya kesempatan untuk menyelesaikan konflik dengan teman-temannya secara bebas. Lintang juga menegaskan bahwa ia siap menghadapi situasi bullying jika terjadi. Ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan emosional juga dianggap penting dalam sistem pendidikan inklusif di sekolah ini.

Mengenai dukungan yang ia terima, Lintang menyatakan bahwa teman-teman dan gurunya siap membantunya ketika ia membutuhkannya. Ia sering meminta bantuan kepada para guru, terutama saat ada materi yang belum ia pahami atau kata-kata yang sulit dicerna. Para guru kemudian akan menjelaskan kembali dengan jelas. Bentuk dukungan seperti ini menunjukkan bahwa ada sistem dukungan yang solid dalam proses belajar.

b. Strategi Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Bahasa Indonesia memberikan wawasan tentang teknik mengajar yang digunakan di kelas inklusif. Para guru mengatakan bahwa tingkat kesabaran yang mereka miliki hampir sama ketika mengajar anak-anak inklusif dan siswa biasa. Secara umum, para pendidik menunjukkan kesiapan untuk lebih sabar saat pertanyaan yang sama diajukan berulang kali atau ketika siswa memerlukan penjelasan tambahan.

Guru memakai modul pengajaran yang sama untuk semua siswa, termasuk yang inklusif, terkait dengan penggunaan materi ajar. Pilihan ini diambil karena di sekolah tersebut hanya terdapat satu siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan dalam mengajar ini lebih memfokuskan perhatian pada siswa inklusif, sehingga mereka menjadi berbeda. Metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif, yang lebih menekankan pada variasi proses pembelajaran dibandingkan dengan variasi isi pembelajaran.

Sekolah menyediakan seorang guru pembantu yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tim Bimbingan dan Konseling. Guru ini mengajarkan kepada siswa inklusif tentang kontrol diri dan ketahanan. Meskipun tidak ada guru pendamping khusus untuk menemani siswa dengan kebutuhan khusus di kelas sepanjang waktu, kehadiran guru tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan layanan dukungan kepada mereka.

Para guru menyatakan bahwa tidak ada hambatan yang signifikan dalam melaksanakan kelas inklusif. Yang diperlukan hanyalah lebih banyak kesabaran ketika menjawab pertanyaan dari siswa dengan kebutuhan khusus. Guru tersebut juga menambahkan bahwa

anak-anak inklusif sangat cerdas dan banyak bertanya, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki minat yang tinggi dalam belajar.

Pembahasan

a. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan studi, penerapan pendidikan inklusif di MAN 2 Kota Padang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Mandiri. Kompasiana (2024) mengungkapkan bahwa Kurikulum Mandiri memberikan prioritas pada pembelajaran yang dapat disesuaikan dan fleksibel, sesuai dengan gagasan inklusif. Penyesuaian strategi pengajaran oleh para pengajar lebih terfokus pada cara penyampaian materi, tidak pada perubahan besar dalam kurikulum, menjadi bukti fleksibilitas dalam penelitian ini.

Pendekatan guru yang memberikan lebih banyak penjelasan dan menunjukkan kesabaran lebih terhadap siswa berkebutuhan khusus mencerminkan metode pembelajaran yang berbeda, yang merupakan salah satu karakteristik dari Kurikulum Mandiri. Pembelajaran yang berbeda adalah cara pengajaran yang menyesuaikan proses, isi, dan cara mengajar untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan bakat yang unik dari setiap siswa (Guruinovatif, 2024). Para guru menggunakan metode yang berbeda dengan memberikan waktu dan penjelasan lebih banyak agar siswa dapat memahami materi (Akademi Guru Educa, 2024).

Kenyataan bahwa semua siswa menggunakan modul yang sama menunjukkan pendekatan diferensiasi proses, bukan perbedaan konten yang ekstrem. Ini sesuai dengan pengertian bahwa kegiatan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan bakat beragam dari setiap siswa berkebutuhan khusus,

karena mereka tidak bisa diperlakukan satu sama lain dengan cara yang sama (Kompasiana, 2023). Daripada merubah konten secara keseluruhan, pengajar menyesuaikan cara penyampaiannya agar semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat memahaminya.

b. Strategi Adaptasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru-guru yang mengajar bahasa Indonesia untuk siswa inklusif telah menerapkan cara-cara yang berhasil dalam melakukan modifikasi pembelajaran. Semua aspek seperti materi, teknik, media, dan penilaian termasuk dalam perubahan yang dilakukan dalam pembelajaran (Prayogo & Sholikhati, 2021). Proses adaptasi ini difokuskan pada metode dan langkah-langkah pengajaran, khususnya dalam lingkungan MAN 2 Kota Padang. Para guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya berulang kali, dan mereka juga menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana atau melalui contoh yang berbeda.

Pendekatan pembelajaran Lintang, yang melibatkan mendengarkan penjelasan dari guru dan kemudian mengungkapkannya kembali dengan kalimat sendiri, menunjukkan adanya proses aktif dalam menyerap informasi. Dalam sistem pembelajaran kontekstual ini, pengalaman dan pemahaman pribadi siswa sangat dimanfaatkan (Khasanah, 2018, dikutip dalam Prayogo & Sholikhati, 2021). Kemampuan siswa untuk merangkai kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi, bukan sekadar menghafal.

Para guru bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Padang menunjukkan

kemampuan yang baik dalam memenuhi kebutuhan berbagai kelompok siswa. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa setiap pengajar yang mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus di kelas inklusif harus memiliki pemahaman yang baik mengenai disabilitas serta pendekatan untuk mengatasinya (Hallagan, 2005 dalam Diangarinilituhyu, 2015). Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, guru-guru ini menunjukkan kesediaan untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan menunjukkan sikap yang positif.

c. Peran Guru Bimbingan Konseling sebagai Pendamping

Kegiatan menarik di MAN 2 Kota Padang adalah penugasan instruktur bimbingan dan konseling sebagai asisten khusus. Secara teori, Graduate Psychological Key (GPK) seharusnya memiliki pendidikan yang khusus; tetapi, dalam praktiknya, beberapa sekolah mengandalkan guru bimbingan dan konseling atau guru kelas sebagai GPK (Jokoyuwonoautis, 2020). Para pendidik bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam memahami kebutuhan psikososial anak-anak berkebutuhan khusus serta memberikan dukungan yang tepat (Kompasiana, 2025).

Pelajaran yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada Lintang tentang ketahanan diri berfokus pada aspek sosial dan emosional siswa. Ini sejalan dengan filosofi pendidikan inklusif, yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan emosional bersamaan dengan akademik (Guruinovatif, 2019). Keberhasilan dari intervensi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terlihat dari kemampuan Lintang dalam menghadapi

perundungan dan masalah dengan teman sebaya.

Tugas guru BK untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mencakup: (1) mengidentifikasi kebutuhan psikososial mereka, (2) memberikan sesi konseling secara individu, (3) membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan sosial, dan (4) bekerja sama dengan guru kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran (Kompasiana, 2021). Melalui program penguatan diri yang ditawarkan kepada siswa inklusif, tampaknya peran-peran ini dapat dilaksanakan dengan baik di MAN 2 Kota Padang.

d. Interaksi Sosial dan Dukungan Sebaya

Berdasarkan penelitian, Lintang memiliki hubungan baik dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini merupakan indikator penting dari keberhasilan pendidikan yang inklusif. Pembelajaran yang inklusif memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama dan tanpa diskriminasi (Acerid, 2025). Terwujudnya suasana belajar yang inklusif terlihat dari interaksi positif antara siswa yang inklusif dan teman sekelas mereka.

Keinginan teman-teman sekelas Lintang untuk membantunya saat ia memerlukan dukungan mencerminkan budaya saling membantu di dalam kelas. Dengan menciptakan kenyamanan bagi anak-anak sehingga mereka siap berpartisipasi dalam masyarakat multikultural, pendidikan yang inklusif meningkatkan kesejahteraan mereka (Educa Teachers Academy, 2024). Siswa reguler dapat mengembangkan empati dan cara berinteraksi yang inklusif, hal ini akan memperbaiki hubungan sosial

mereka melalui interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

Keberhasilan akademik bagi siswa dengan kebutuhan khusus sangat tergantung pada dukungan yang mereka terima dari guru dan teman-teman. Lintang sering mengungkapkan bahwa ia meminta bantuan dari guru ketika menemukan materi yang sulit dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman untuk meminta bantuan dan hal ini juga menunjukkan perhatian dari guru terhadap permintaan tersebut. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi, yang mengutamakan pemberian dukungan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa (Liputan6, 2024).

e. Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Inklusif

Tantangan utama yang dihadapi para pendidik dalam mengajar kelas inklusif adalah kebutuhan akan lebih banyak kesabaran saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif, hal ini merupakan masalah yang sering terjadi. Namun, pandangan guru bahwa ini bukanlah masalah besar mencerminkan sikap optimis yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Keberhasilan dalam belajar di suasana inklusif sangat tergantung pada sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Diangarinilituhayu, 2015).

Tingkat motivasi belajar yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi terlihat dari cara siswa bertanya. Ini kemungkinan berkaitan dengan lingkungan belajar yang positif dan strategi peningkatan ketahanan yang diajarkan oleh konselor. Ketika siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran seiring dengan kemampuan berbahasa mereka

yang meningkat, pendidikan inklusif berpotensi meningkatkan kepercayaan diri mereka di dalam kelas (Jurnal Mutiara, 2024).

Di antara beberapa strategi yang diterapkan di MAN 2 Kota Padang untuk mempromosikan pembelajaran inklusif adalah: (1) metode pengajaran yang inovatif, (2) dukungan dari guru BK dalam menangani isu sosial-emosional, (3) kesiapan guru untuk memberikan penjelasan tambahan, dan (4) menciptakan suasana kelas yang mendorong interaksi positif antar siswa. Rekomendasi dari berbagai penelitian mengenai pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek belajar, sejalan dengan strategi-strategi ini.

f. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Inklusif

Penelitian ini memberikan banyak wawasan yang penting untuk perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Pertama, hadirnya Kurikulum Merdeka (Kurikulum Independen) menawarkan kesempatan yang lebih baik untuk keberhasilan pendidikan inklusif karena adanya prinsip-prinsip dan diferensiasi. Model yang diimplementasikan di MAN 2 Kota Padang, yang lebih memusatkan perhatian pada proses pembelajaran ketimbang perubahan besar dalam materi, bisa diadopsi oleh sekolah lain.

Kedua, konselor bimbingan dapat berfungsi sebagai mentor bagi siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah yang belum memiliki mentor dengan keahlian dalam pendidikan khusus. Namun, sangat penting agar para konselor bimbingan ini mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai kebutuhan dan sifat siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini berlandaskan

pada kerja sama antara guru kelas dan konselor bimbingan.

Ketiga, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif memerlukan pengembangan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, serta penerapan metode pengajaran yang fleksibel. Layanan pendidikan inklusif seharusnya mencakup program yang mendukung ketahanan dan perkembangan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan inklusif yang berlandaskan Kurikulum Independen dalam pengajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Padang telah menunjukkan keberhasilan melalui studi ini. Dengan dukungan guru dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan baik, siswa inklusif dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. Para guru menerapkan pendekatan diferensiasi untuk memberikan pengajaran yang disesuaikan, menawarkan lebih banyak kesabaran dan penjelasan, sambil tetap mempertahankan inti dari kurikulum.

Guru bimbingan dan konseling telah menunjukkan bagaimana dukungan mereka efektif dalam membantu siswa inklusif menghadapi tantangan sosial dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dengan membangun keterampilan sosial-emosional serta ketahanan diri mereka. Hubungan positif antara siswa inklusif dan teman-teman mereka, serta keinginan untuk saling membantu, berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Sikap yang positif terhadap keragaman siswa dapat membantu para guru mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif, terutama yang

memerlukan lebih banyak kesabaran. Model pendidikan inklusif di MAN 2 Kota Padang bisa menjadi acuan bagi sekolah lain yang melaksanakan Kurikulum Independen inklusif. Untuk lebih memahami efektivitas berbagai metode diferensiasi dalam mengajarkan Bahasa Indonesia kepada siswa dengan berbagai kebutuhan dan perhatian khusus, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Acerid. (2025). Pendidikan inklusif: Pengertian, contoh, tujuan, dan cara penerapan. <https://www.acerid.com/pendidikan/pengertian-pendidikan-inklusif-dan-manfaatnya>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikdasmen. (2022). Pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berkebutuhan khusus. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/280/pembelajaran-daring-mata-pelajaran-bahasa-indonesia-bagi-siswa-berkebutuhan-khusus>
- Bentara Campus. (2024). Guru pembimbing khusus dan peran pentingnya dalam pendidikan inklusi. <https://bentaracampus.ac.id/guru-pembimbing-khusus-dan-peran-pentingnya-dalam-pendidikan-inklusi/>
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. (2022). Kurikulum Merdeka disebut cocok untuk anak berkebutuhan khusus. <https://dindikpora.jogjakota.go.id/detail/index/23353>
- Educa Teachers Academy. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi: Membangun ruang belajar yang inklusif. <https://academy.educa.id/teachers/news/2782-pembelajaran-berdiferensiasi-membangun-ruang-belajar-yang-inklusif>
- Global Scientists Publisher. (2024). Pendidikan inklusif. <https://jurnal.globalsciences.com/index.php/jerd/article/download/39/37>
- Guruinovatif. (2019). Pembelajaran yang inklusif: Menyambut semua siswa dengan kesetaraan dan penerimaan. <https://guruinovatif.id/artikel/pembelajaran-yang-inklusif-menyambut-semua-siswa-dengan-kesetaraan-dan-penerimaan>
- Guruinovatif. (2024). Metode mengajar inklusif: Mengoptimalkan potensi siswa dengan pembelajaran diferensiasi. <https://guruinovatif.id/artikel/metode-mengajar-inklusif-mengoptimalkan-potensi-siswa-dengan-pembelajaran-diferensiasi>
- Jokoyuwonoautis. (2020). Guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi. <http://jokoyuwonoautis.com/2020/05/10/guru-pembimbing-khusus-gpk-di-sekolah-inklusi-rekonsepsi-guru-pembimbing-khusus-gpk-sebuah-gagasan/>
- Journal Mutiara. (2024). Literasi linguistik dalam pendidikan inklusif untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus.

<https://journal.staiypiqaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/download/1997/2333/9366>

Kompas. (2022). Pendidikan inklusif dan Kurikulum Merdeka. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/11/28/pendidikan-inklusif-dan-kurikulum-merdeka>

Kompasiana. (2021). Peran guru BK dalam pengembangan bakat anak berkebutuhan khusus (ABK). <https://www.kompasiana.com/sarahvalentin9356/60714529d541df4070703ab4/peran-guru-bk-dalam-pengembangan-bakat-anak-berkebutuhan-khusus-abk>

Kompasiana. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah inklusi. <https://www.kompasiana.com/berliantiapriliana/64fb2b8fe2c0f9275b23b642/implementasi-kurikulum-merdeka-pada-sekolah-inklusi>

Kompasiana. (2024). Pendidikan inklusif dalam Kurikulum Merdeka: Latar belakang dan kebijakan. <https://www.kompasiana.com/ulfihasanie4219/6708a08ec925c43eba3229d2/pendidikan-inklusif-dalam-kurikulum-merdeka-latar-belakang-dan-kebijakan>

Kompasiana. (2025). Mewujudkan kesiapan psikososial anak

berkebutuhan khusus: Bagaimana peran guru BK? <https://www.kompasiana.com/saffanahsyani/6776bd1634777c06fe514995/mewujudkan-kesiapan-psikososial-anak-berkebutuhan-khusus-bagaimana-peran-guru-bk>

Liputan6. (2024). Tujuan pembelajaran berdiferensiasi: Strategi efektif untuk pendidikan inklusif. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5829782/tujuan-pembelajaran-berdiferensiasi-strategi-efektif-untuk-pendidikan-inklusif>

Nazir, M. (1988). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.

Prayogo, M. M., & Sholikhati, N. (2021). Adaptasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi di sekolah inklusif. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 6(2), 112–125.

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 41–53.

Yunus, L., Budiarti, I. Y., & Faradila, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Inklusif, 7(1), 45–62.